



Tinjauan Sosio Antropologi Tentang Pandangan Orang Sabu Terhadap Alam

Lenny Sofia Bire Manoe

Dosen Prodi Sosiologi FISIP Undana

Christine Erika Meka

Dosen Prodi Sosiologi FISIP Undana

Abstrak

The issue of environmental degradation has existed since the arrival of mankind on this planet. Human conduct changed the natural environment from forests to agricultural land approximately 4000 BC, destroying native ecosystems, diminishing biodiversity, and stimulating the release of carbon dioxide into the sky. Exploring indigenous peoples' local wisdom or rational knowledge can help solve the problem of environmental destruction. Similarly, the indigenous Sabu people keep their behavior in harmony with their fellow humans and nature. The Sabu people's way of life is heavily reliant on nature; their major occupations are tapping lontar and farming, which encourages them to keep the ecosystem in balance. Their expression of thankfulness to the Creator (Deo Ama)

Key Words: Culture, Savunese, Environment

Permasalahan lingkungan hidup dasawarsa ini menjadi suatu urgensi yang mendapat perhatian dari hampir semua Negara. Presiden Amerika menyampaikan perhatian terkait kerusakan lingkungan bahwasanya dampak dari pemanasan global 10 tahun mendatang akan benar-benar meneggelamkan Kota Jakarta. Pernyataan ini disampaikan pada pidato sambutan di kantor Direktur Intelijen Nasional. Permasalahan lingkungan hidup bermuara pada potensi bencana, dan menjadi tugas bagi kita semua untuk menjaga lingkungan dari bahaya kerusakan. Kondisi suhu bumi saat ini panasnya bertambah $1,5^{\circ}\text{C}$ hingga 2°C jika tanpa adanya upaya pencegahan.

Perhatian terhadap masalah lingkungan dimulai sejak tahun 1972 di

Stokholm, Jerman ditandai dengan diadakannya konferensi PBB bertema lingkungan hidup yang lebih dikenal dengan konferensi Stokholm. Tanggal 5 Juni di sepakai sebagai hari lingkungan sedunia selaras dengan pembukaan konferensi Stokholm tersebut. Hasil dari konferensi tersebut disetujui banyak resolusi tentang lingkungan hidup yang menjadi acuan untuk ditindaklanjuti. Salah satu dari resolusi tersebut adalah berdirinya badan khusus dalam PBB yang bertugas mengatur permasalahan lingkungan hidup yaitu *United nations Environmental Programme* yang disingkat UNEP. Badan ini bermarkas di Nairobi Kenya.

Tonggak sejarah terhadap permasalahan lingkungan hidup di

Indonesia sejak di selenggarakan seminar nasional pengelolaan lingkungan hidup dan pembangunan nansional oleh Universitas Padjajaran pada Tanggal 15-18 Mei di Bandung. Seminar tersebut menjadi seminar pertama yang di adakan di Indonesia dan dihadiri oleh ilmuwan dari berbagai universitas, pejabat pemerintah, cendekiawan, dan tokoh masyarakat. Diantara peserta seminar ada yang menjadi perwakilan dari Indonesia dalam mengikuti konferensi Stokholm. Universitas Padjajaran kemudian mendirikan lembaga ekologi sebagai respon dari kegiatan seminar tersebut.

Permasalahan lingkungan hidup acapkali di pandang sebagai suatu masalah yang baru. Hal tersebut disebabkan oleh perhatian dan kegiatan dalam bidang lingkungan hidup baru meningkat pada dasawarsa 1950-an hingga 1960-an dan puncaknya pada dasawarsa 1970-an. Disadari atau tidak permasalahan lingkungan hidup sudah dimulai sejak manusia eksis di bumi ini. Sejarah awal peradaban di Mesopotamia sekitar 4000 SM, menjadi saksi perilaku manusia mengubah lingkungan alam dari hutan menjadi lahan pertanian, habitat asli yang dirusak, mengurangi kenakeragaman hayati dan mendorong pelepasan karbon dioksida ke atmosfer. Sebagian besar kasus lingkungan hidup baik secara global

maupun nasional berasal dari perilaku manusia. Kasus-kasus pencemaran serta kerusakan lingkungan di laut, udara, atmosfer, hutan, air tanah dan seterusnya, berasal dari perilaku manusia yang tidak ramah lingkungan, kurang bertanggung jawab dan mendahulukan kepentingan diri sendiri alih-alih menjaga keindahan alam.

Pandangan bahwa permasalahan lingkungan hidup menjadi luas disebabkan oleh kemajuan teknologi. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar namun teknologi menjadi faktor penting dalam permasalahan lingkungan. Dapat dikatakan teknologi bisa merusak lingkungan tetapi diperlukan juga untuk mengatasi masalah lingkungan. Faktor penting dalam permasalahan lingkungan adalah populasi manusia yang kian bertambah. Pertumbuhan manusia yang pesat membutuhkan bertambahnya kebutuhan bahan bakar, tempat pemukiman dan kebutuhan lainnya serta limbah domestic yang terus meningkat. Pesatnya pertumbuhan populasi menyebabkan perubahan yang besar dalam lingkungan hidup. Indonesia sebagai Negara berkembang dengan tingkat ekonomi dan teknologi yang tergolong rendah, kerusakan hutan dan tata air yang disertai kepunahan tumbuhan dan hewan, erosi tanah serta sanitasi yang buruk menjadi hal yang lumrah. dan fenomena tersebut

mendorong berkembangnya penyakit infeksi dan parasit dan menjadi masalah lingkungan yang serius.

Berdasarkan uraian diatas, masalah lingkungan di Indonesia dapat diatasi dengan pembangunan baik itu pembangunan fisik maupun nonfisik. Yang menjadi masalah adalah bagaimana pembangunan dilakukan dengan tidak merusak lingkungan atau dengan kata lain pembangunan berwawasan lingkungan. Perwujudan pembangunan berwawasan lingkungan tidak terlepas dari perilaku manusia terhadap lingkungan. Perilaku antroposetris yang menganggap kebutuhan manusia adalah terutama perlu diubah menjadi perilaku yang biosentris dan ekosentris yaitu perilaku manusia yang menganggap semua mahluk hidup memiliki nilai tersendiri sehingga harus diperlakukan dengan baik termasuk lingkungan didalamnya.

Disadari atau tidak, perilaku biosentrisme dan ekosentrisme sudah di praktikan oleh masyarakat-masyarakat adat atau tradisional di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. perspektif masyarakat tradisional bahwa manusia adalah bagian integral dari alam perlu diperlakukan dengan baik dan hal ini mendorong perilaku penuh tanggung jawab, penuh sikap hormat dan peduli terhadap keberlangsungan semua

kehidupan di alam semesta. Sebagian pandangan masyarakat tradisional ini masih bertahan di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kearifan lokal masyarakat tradisional kemudian menjadi modal sosial dalam mengatasi masalah lingkungan. Dengan demikian penting bagi kita untuk meninjau kembali kearifan atau pengetahuan masyarakat adat dalam hubungan antara manusia dan alam. Cara pandang masyarakat adat tentang dirinya, alam dan hubungannya dengan alam akan menjadi focus pembahasan dalam tulisan ini. Tulisan ini membahas hubungan antara masyarakat Sabu dan alam. Kekhasan pengetahuan tradisional masyarakat Sabu menentukan pola perilaku hidup dan pola perilaku masyarakat adat terhadap alam. Masyarakat adat Sabu memandang dirinya sebagai bagian integral dari alam sehingga mereka berusaha membangun relasi yang baik tidak saja dengan manusia lainnya namun dengan alam juga. Sikap dan perilaku mereka terhadap alam dalam artian baik-buruk nya perilaku mereka terhadap alam sangat menentukan nasib hidup mereka sebagai manusia. Konsekuensi nya adalah tanggung jawab moral serta nilai moral tidak hanya tertuju pada manusia saja tetapi juga ditujukan terhadap relasi dengan lingkungan.

Tinjauan Teoritis

Menjawab permasalahan terkait hubungan manusia dan lingkungan, dalam tulisan ini menngunakan perspektif teori etika lingkungan. Teori Etika Lingkungan muncul sebagai jawaban atas aksi manusia dalam merusak lingkungan hidup. Terdapat tiga model teori etika lingkungan yakni antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme. Ketiga teori diatas memiliki perspektif yang berbeda tentang manusia, alam serta relasi antara manusia dan alam.

1. Teori Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langung. Kebutuhan dan kepentingan manusia memiliki nilai tertinggi dan terutama. Etika hanya berlaku bagi manusia sehingga kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup dipandang berlebihan, kalaupun ada hanya semata untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Segala sesuatu yang lain di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang dan demi kepentingan manusia. Oleh karenanya alam pun hanya dilihat sebagai obyek, alat

dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia, bukan karena pertimbangan bahwa alam memiliki nilai tersendiri sehingga patut dilindungi. jikalau alam tidak membawa manfaat bagi manusia maka akan terabaikan. Alam hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri.

2. Teori Biosentrisme

Teori Biosentrisme menolak argument antroposentrisme, teori ini mengagungkan nilai kehidupan yang ada pada ciptaan, sehingga komunitas moral tidak lagi dapat dibatasi hanya pada ruang lingkup manusia. Semua mahluk hidup bernilai bagi dirinnya sendiri sehingga patut mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Alam perlu di perlakukan secara moral entah membawa manfaat bagi manusia atau tidak. Inti pemikiran biosentrisme adalah bahwa setiap ciptaan mempunyai nilai intrinsik dan keberadaannya memiliki relevansi moral. Setiap ciptaan (makhluk hidup) pantas mendapatkan keprihatinan dan tanggung jawab moral karena kehidupan merupakan inti pokok dari konsern moral. Prinsip moral yang berlaku adalah “mempertahankan serta memilih kehidupan adalah baik secara moral, sedangkan merusak dan menghancurkan kehidupan adalah jahat secara moral”

(Light, 2003: 109). Biosentrisme memiliki tiga varian, yakni, the life centered theory (hidup sebagai pusat), yang dikemukakan oleh Albert Schweizer dan Paul Taylor, land ethic (etika bumi), dikemukakan oleh Aldo Leopold, dan equal treatment (perlakuan setara), dikemukakan oleh Peter Singer dan James Rachel.

3. Teori Ekosentrisme

Teori Ekosentrisme merupakan kelanjutan dari teori biosentrisme. Teori ini berkaitan dengan etika lingkungan yang lebih luas. Berbeda dengan biosentrisme yang hanya memusatkan pada etika pada biosentrisme, pada kehidupan seluruhnya, ekosentrisme justru memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun tidak. Karena secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain. Oleh karenanya, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup. Kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama juga berlaku terhadap semua realitas ekologis. memperlakukan alam menurut insting “netral”. Hal ini didasarkan pada berbagai pandangan “mekanisme” terhadap asumsi yang berkaitan dengan teori sosial liberal. Etika ekosentris mendasarkan diri pada kosmos. Menurut etika ekosentris ini, lingkungan secara keseluruhan dinilai pada dirinya sendiri. Etika ini menurut aliran etis

ekologi tingkat tinggi yakni deep ecology, adalah yang paling mungkin sebagai alternatif untuk memecahkan dilema etis ekologis. Menurut ekosentrisme, hal yang paling penting adalah tetap bertahannya semua yang hidup dan yang tidak hidup sebagai komponen ekosistem yang sehat, seperti halnya manusia, semua benda kosmis memiliki tanggung jawab moralnya sendiri (J. Sudriyanto, 1992:243) Menurut etika ini, bumi memperluas berbagai ikatan komunitas yang mencakup “tanah, air, tumbuhan dan binatang atau secara kolektif, bumi”. Bumi mengubah perah “homo sapiens” dari makhluk komunitas bumi, menjadi bagian susunan warga dirinya. terdapat rasa hormat terhadap anggota yang lain dan juga terhadap komunitas alam itu sendiri (J. Sudriyanto, 1992:2-13). Etika ekosentris bersifat holistik, lebih bersifat mekanis atau metafisik. Terdapat lima asumsi dasar yang secara implisit ada dalam perspektif holistik ini, J. Sudriyanto (1992:20) menjelaskan: Segala sesuatu itu saling berhubungan. Keseluruhan merupakan bagian, sebaliknya perubahan yang terjadi adalah pada bagian yang akan mengubah bagian yang lain dan keseluruhan. Tidak ada bagian dalam ekosistem yang dapat diubah tanpa mengubah dinamika perputarannya. Jika terdapat banyak perubahan yang terjadi maka akan terjadi

kehancuran ekosistem. Keseluruhan lebih daripada penjumlahan banyak bagian. Hal ini tidak dapat disamakan dengan konsep individu yang mempunyai emosi bahwa keseluruhan sama dengan penjumlahan dari banyak bagian. Sistem ekologi mengalami proses sinergis, merupakan kombinasi bagian yang terpisah dan akan menghasilkan akibat yang lebih besar daripada penjumlahan efek-efek individual. Makna tergantung pada konteksnya, sebagai lawan dari “independensi konteks” dari “mekanisme”. Setiap bagian mendapatkan artinya dalam konteks keseluruhan. Merupakan proses untuk mengetahui berbagai bagian. Alam manusia dan alam non manusia adalah satu. Dalam holistik tidak terdapat dualisme. Manusia dan alam merupakan bagian dari sistem kosmologi organik yang sama. Uraian di atas akan mengantarkan pada sebuah pendapat Arne Naess, seorang filsuf Norwegia bahwa kepedulian terhadap alam lingkungan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: Kepedulian lingkungan yang “dangkal” (shallow ecology) Kepedulian lingkungan yang “dalam” (deep ecology). Kepedulian ekologis ini sering disebut altruisme platener holistik, yang beranggapan bahwa hal ini memiliki relevansi moral hakiki, bukan tipe-tipe pengadu (termasuk individu atau masyarakat), melainkan alam

secara keseluruhan (J. Sudriyanto, 1992:22).

Gambaran Umum tentang Sawu (Sabu)

Niko L. Kana mengatakan bahwa kebudayaan Sabu atau orang Sabu adalah kelompok penduduk serta lingkungan budaya dari orang-orang yang mendiami Pulau Sawu dan Raijua di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kebudayaan Sawu ini digolongkan sebagai kebudayaan yang cukup homogen. Dunia orang Sawu meliputi pandangan dan konsep-konsep yang terbangun terkait dunia fisik, hidup mereka (mencakup aktivitas dan hasil aktivitas tersebut), lingkungan sosial serta dunia gaib sebagai suatu keteraturan yang lengkap. Pengetahuan orang Sawu tentang terjadinya alam semesta, manusia dan mahluk-mahluk hidup lainnya asal usul semesta dipandang berdasarkan kesesuaian adat dan kebiasaan yang menjadi *common sense* bagi semua masyarakat Sawu.

Penduduk yang mendiami pulau Sawu Raijua menyebut diri mereka dengan *rai hawu* atau tanah dari Sabu. nama resmi yang digunakan oleh pemerintah setempat adalah Sabu. Nama Hawu berasal dari nama tokoh mitos Hawu Ga yaitu tokoh yang dianggap pertama kali mendatangi pulau Sabu. Sabu adalah kepulauan yang terdiri dari 3 pulau yaitu Sabu yang wilayahnya paling besar dan berada di

sebelah Timur, kemudian Raijua di tengah dan pulau yang tidak berpenghuni, Dana terletak di sebelah Barat. Keadaan geografis Sabu terletak diantara $121^{\circ}45'$ dan $122^{\circ}4'$ belahan timur; $10^{\circ} 27'$ dan $10^{\circ} 38'$ lingkaran selatan. Di sebelah barat dan uatara Kepulauan Sawu dikelilingi oleh laut Sabu sedangkan di selatan dan timur membentang samudra Indonesia. Iklim di Sabu seperti di daerah lainnya yaitu beriklim sabana tropis yang kering ditandai dengan musim kemarau yang panjang dan musim hujan yang relative singkat. Rata-rata angka curah hujan pertahun di Sabu adalah 800-1500 mm dengan jumlah hari hujan kurang dari 100 hari hujan pertahun.

Keadaan alam di Pulau Sabu pada bagian utara relative lebih hijau dan memiliki sejumlah mata air, sedangkan bagian selatan lebih kering dan tandus serta tidak memiliki mata air yang berarti. Hampir seluruh kepulauan diliputi bukit-bukit kapur dan tanah merah yang kurang subur kecuali sedikit daratan kecil di bagian utara. Pada musim kemarau (Maret-April sampai Oktober-November) berlku kegiatan tani yang khas yakni penyadapan nira dan memasak gula. Pada musim hujan (November-Desember) sampai Februari-Maret) kgiatanannya utamanya berkebun/bersawah.

Upacara Adat Sabu dalam hubungannya dengan Alam

Kegiatan Orang Sabu dalam upaya mempertahankan hidupnya diselenggarakan menurut ketentuan waktu penyelenggaraan yang telah disepakati. Kegiatan-kegiatan tersebut terbagi dalam kurun waktu musim kemarau dan hujan. Setiap kegiatan ditandai dengan upacara adat yang dipimpin oleh *mone ama* (pimpinan upacara). *Mone ama* merupakan penanggung jawab upacara yang dipercaya masyarakat oleh karena itu mereka harus benar-benar memahami keutuhan dan kesesuaian upacara dengan ketentuan yang berlaku turun-temurun. Pimpinan upacara musim kemarau adalah *pulodo wadu* (leluhur matahari kemarau) sedangkan di musim hujan *deo rai* (dewa tanah), masing-masing dibantu oleh para pembantunya.

Upacara musim kemarau berkaitan dengan kegiatan sadap nira dan kegiatan lainnya seperti mengumpulkan karang untuk pagar kampong, mendirikan rumah, membuat periuk dan sebagainya. Sedangkan kegiatan yang diprakarsai oleh pemerintah di atur jadwalnya menurut takwim adat. Upacara musim hujan berhubungan dengan bertani/berladang. Pada akhir bulan Penata, pada awal bulan Daba Ae, serta pada bulan Bunga Liwu diselenggarakan sejumlah upacara penting

yang diikuti oleh semua masyarakat Sabu. Upacara musim kemarau antara lain 1) “memanggil nira”, 2) berkaitan dengan memasak gula lontar, 3) memberangkatkan “perahu” nira. Upacara pada peralihan musim kemarau ke musim hujan adalah 1) pemisahan kedua musim, 2) menolak kekuatan gaib yang merusakkan dan mengancam hidup manusia, sedangkan upacara di musim hujan adalah 1) upacara berhubungan dengan hujan dan pembersihan ladang, 2) upacara menanam, dan 3) upacara sesudah panen yaitu upacara sabung ayam dan pengantaran lambang hasil panen (*hole*).

I. Upacara-upacara di Musim Kemarau

Dalam musim ini, kegiatan dan upacara yang berlangsung terutama di pusatkan pada pohon lontar dan dipimpin oleh *pulodo wadu*. Awal dilaksanakan upacara ini pada bulan pertama musim kemarau yakni bulan *A'a* (kakak) antara pertengahan Mei dan pertengahan Juni dan ditutup pada akhir musim kemarau yakni pada bulan *Ha'e Rae* (naik kampung) pertengahan Oktober sampai pertengahan November.

(a) Memanggil Nira

Upacara ini berlangsung sepanjang bulan pertama musim kemarau, pada bulan *A'a* ini terdapat kurang lebih 12 upacara

jelang diawalinya kegiatan menggarap lontar. Nira lontar di bawa ke tanah Mahara dari barat juga laut ke tepi pantai tanah Mahara oleh sebuah perahu bernama *Talo Nawa* (banyak ombak). Perahu tersebut berlabuh di pantai Mahara selama 6 bulan di musim kemarau di tempat bernama Kepue Lie, bagi orang Sabu dianggap sebagai “rumah” dari sejumlah tokoh mahluk halus yang berhubungan dengan produksi nira lontar. Nira yang dibawa perahu tersebut oleh Orang Sabu dipandang mengisi mayang semua pohon lontar di seluruh tanah Mahara.

Melalui upacara memanggil nira orang Sabu memohon agar jangan ada mayang yang hampa, sehingga bila disadap airnya akan menetes berlimpah dan penduduk akan kenyang. Rangkaian upacara ini diakhiri dengan upacara buat melindungi, *ta tame* (memberi tameng) dan mendindingi, (*ta hedide*) kegiatan tersebut dari gangguan kekuatan gaib yang buruk dan merusak *apa kerewe*, supaya terjamin keberhasilan usaha penggarapan lontar.

(b) Upacara Memasak Gula

Pada bulan ke-4 dalam kalender Orang Sabu, bulan *wadu ae* (kemarau besar), berkisar pada pertengahan Agustus sampai pertengahan September kegiatan utama menyadap lontar masih terus berlangsung (kelanjutan menyadap nira

dan dimulainya kegiatan khusus memasak gula lontar. Awal memasak gula ditandai dengan berlakunya masa kritis yang khusus (*rara rai = sakit tanah*) dan akan berakhir pada upacara pendinginan yang berlangsung pada *luha*¹ pertama di Bulan *Kai Ai*. Pada hari *Luha* ke-13 (hari *kewore*) bulan *Wadu Ae* diselenggarakan upacara *kai kelaba* (gali tanah liat) dan *bode kelaba* (timbun tanah liat) di kampong kediaman Pulodo Wadu dan upacara ini terbuka bagi seluruh masyarakat Mahara. Sejak hari tersebut berlaku masa “kritis” dan masyarakat dilarang untuk “berteriak dan ribut” sehingga segala sesuatu harus dilakukan dengan tertib dan hati-hati.

Selanjutnya dilaksanakan upacara *kai rao* (gali tungku) dan *dama rao* (menempel tungku) yang berlangsung pada keesokan hari yaitu pada *luha* ke-14 atau hari *panu pe*. Pada hari purnama (*hilu wara*) dilakukan upacara *nga'a puru hogo* yang dipimpin oleh Pulodo Wadu dan dibantu istrinya. Kegiatan upacara ini menandai dimulainya kegiatan memasak gula lontar. Upacara ini disusul oleh upacara *peha'e mati donahu* (menaikkan kentalnya gula) dengan mengadakan sesaji di batu upacara *wowadu hemuhe* (batu

isap) yang ditujukan bagi mahluk halus bernama *Hemuhe*, yang bertujuan agar ia tidak mengisap gula yang dimasak melainkan mengisap sesaji tersebut dan dengan demikian produksi gula bisa tinggi

(c) Upacara Penutupan

Pada bulan terakhir musim kemarau berakhir pula kegiatan penggarapan lontar yaitu di bulan *Hae Rae* (naik kampung), Bulan Oktober pertengahan hingga ke pertengahan bulan berikutnya. Ada 2 peristiwa yang dijadikan pedoman oleh Pulodo Wadu dalam menyiapkan upacara ini, yaitu 1) Kedudukan dua bintang petunjuk peralihan musim (*Pleiades* dan *Antares*). Jika kedudukan kedua bintang tersebut menunjukkan bahwa musim hujan sudah dekat maka pemimpin upacara mulai bersiap. Peristiwa ke 2) adalah penyelenggaran upacara *nga'a kelila mokekabara* (makan atau menanti belalang). Pada hari *hape* ketiga dihubungkan dengan suatu mitos serangan belalang dan disebut dengan *kelila* (menanti) karena penyelenggaran menjelang saat penutupan tungku memasak gula.

Rangkaian upacara penutupan kegiatan penggarapan lontar dimulai pada hari *Hape* ke- 5 dan berakhir pada hari *Hape* ke-8 bulan Ha'e Rae. Pada hari kelima dilakukan upacara “menyalakan kayu di bagian belakang tungku” sebagai

¹ *Luha* (sedikit), bermakna hari hari sebelum purnama dalam setiap bulan, ada 15 hari dalam satu bulan. Hari-hari sesudah purnama disebut *hape* (susun) yang berjumlah 15.

awal penutupan masa masak gula. Hari berikutnya dilakukan upacara menyejukkan tungku. pada tengah malam dilakukan upacara terpenting pada bulan ini yaitu *dabu rao*, penimbunan tungku dengan abu bekas kayu bakar. Pada keesokan harinya, di pagi hari berlaku acara mandi di laut buat para penyadap bertujuan untuk membersihkan tubuh dari bekas kotoran kegiatan menangani lontar, sementara para wanita menumpulkan kerang di pantai untuk bahan produksi kapur sirih. Sore hari pada saat matahari baru saja terbenam, di tungku yang baru saja ditimbun oleh Pulodo Wadu diselenggarakan upacara *raja bodo awu* (memaku timbunan abu) yang dilakukan oleh *Deo Rai* dan *Rue*. Kemudian disusul upacara “memaniskan” altar di kampong pemimpin upacara pada musim kemarau yang dilakukan oleh Pulodo Wadu.

Melalui rangkaian upacara diatas semua akibat negatif kegiatan penyadapan lontar sepanjang musim kemarau di “manis”kan artinya dikembalikan ke keadaan biasa yakni keadaan yang tidak membahayakan. Sebagai tanda selesai kegiatan penggarapan lontar di musim kemarau ini, di Kepue Lie dilakukan upacara oleh Pulodo Wadu dan Pulodo Dahi, upacara pemberangkatan kembali perahu nira Talo Nawa di hari *hape* ke-9 bulan *Ha'e Rae*.

II. Upacara Peralihan dari Musim Kemarau ke Musim Hujan

(a) Pemisahan kedua Musim

Pada hari *hape* ke-8 bulan *Ha'e Rae*, *Deo Rai* dan *Rue* disertai Dewan Imam Tujuh lainnya menyelenggarakan upacara memaku teluk di tepi pantai Mahara yang melambangkan dipisahnya “yang kering” dari “yang basah” sekaligus pemisahan secara resmi kegiatan musim kemarau dari kegiatan baru yaitu kegiatan musim hujan. Masa peralihan ini ditandai dengan rangkaian upacara membuang semua kekuatan gaib yang merusak dan mengancam kehidupan masyarakat di tanah Mahara, dengan demikian siap memasuki musim hujan yang akan memberi kesuburan.

(b) Upacara menolak Bala

Pada hari *hape* ke-5 bulan *Ha'e Rae*, diadakan upacara di perbatasan tanah Mahara dan tanah Haba di *Wae* yang terletak di pantai. Upacara ini dipimpin oleh *Deo Raid an Rue* dan dihadiri oleh Dewan Imam Tujuh, tujuan upacara ini untuk membuang segala penyakit dan hal-hal yang berasal dari luar Mahara. Hujan pertama yang turun di anggap belum bermanfaat dan digolongkan sebagai “hujan asin”. Dua upacara lainnya yang dilangsungkan pada bulan *Ha'e Rae*, dipimpin oleh pejabat upacara *Do Haleo* (yang melihat/pengawas). Yang pertama

diadakan pada hari *luha* ke-9 dan upacara lainnya pada hari berikutnya. Upacara yang pertama dilaksanakan di teluk Ubadara Keruru dengan tujuan untuk mengusir penyakit (*pada heburu*) sedangkan upacara yang kedua dilaksanakan di tebing pantai Ketode yang terjal, tujuannya untuk “memberangkatkan” semua kekuatan gaib negative yang mendatangkan keaiban, kemalangan, angin rebut dan sebagainya ke laut.

III. Upacara di Musim Hujan

(a) Menyangkut Bersih Ladang

Di bulan Ko’o Ma (membersihkan ladang) yaitu bulan pertama musim hujan, sekitar pertengahan November sampai pertengahan Desember di selenggarakan serangkaian upacara yang berkaitan dengan hujan dan penyiapan ladang. Upacara-upacara tersebut dilakukan oleh Deo Rai dan Rue. Rangkaian upacara tersebut digolongkan ke beberapa kelompok. 1) Upacara yang menandai kegiatan mengusir kekuatan gaib negative dari tanah Mahara, kemudian disusul oleh rangkaian upacara “memaniskan” di sejumlah tempat upacara dalam rangka memohon hujan. Semua upacara memaniskan tersebut selain untuk membersihkan juga untuk memohon kesuburan tanah dan kemakmuran seluruh

penduduk, bahkan untuk seluruh dunia (*rai wawa/bumi*). Sesaji yang dipersembahkan kepada Deo “yang memangku dan melindungi” seluruh penduduk, yang menyebabkan tanaman bertumbuh, menjadikan manusia dan hewan berumur panjang dan berkembang biak.

Sesudah upacara memaniskan kemudian disusul oleh kegiatan menyiapkan ladang. Pembukaan upacara dilaksanakan di rumah upacara Deo Rai di Kolo Telida sebagai pusatnya. Mula-mula diadakan upacara *para ladu ai* (memotong arang) oleh istri Deo Rai pada hari *panu pe*, *luha* ke-14. Selanjutnya pada *hape* pertama di bulan Ko’o Ma dilakukan upacara menandai dibukanya masa kegiatan menyiapkan dan membersihkan ladang (induk) yang disebut *ko’o ma kepue*. Ladang induk ini disebut *ma rede rai* (ladang penuh tanah) atau *ma rede Hawu* (ladang penuh Sawu) atau juga *ma kepue*. Upacara ini diperuntukan untuk seluruh tanah Sawu.

(b) Upacara Menanam

Rangkaian upacara menanami ladang diawali oleh upacara “memaniskan” yang bertujuan untuk “memaniskan” tanah Mahara menerima bibit yang ditaburkan. Setelah itu, diselenggarakan upacara pemberitahuan saat tanam kepada seluruh masyarakat dan waktunya bersamaan dengan upacara “menjemput” atau

“mengambil benih”. Upacara ini dimulai dari ladang upacara atau ladang induk, lalu “meramahkan” tanah ladang (*pekebaka pada*), setelah itu baru penduduk boleh menanami ladang mereka. Untuk menjamin pertumbuhan benih yang telah ditanam, dilakukan upacara “kait hujan” dan :kunci tanah” yang bertujuan menghindarkan serangan hama. Upacara ini dilakukan di bawah pimpinan Deo Rai, baik sebelum maupun sesudah tanam.

(c) Sesudah Panen

Tanaman usaha tani ladang di Sawu terdiri dari 2 jenis yakni kacang hijau dan jagung Rote. Orang Sawu percaya bahwa keberhasilan panen bergantung kepada Sang Putri Agung. Ia yang merawat sejak benih dimasukkan ke tanah, menumbuhkannya dan memberi hasil. Oleh sebab itu setiap upacara yang ditujukan baginya selalu diupayakan agar tidak terhalang oleh apapun. Rangkaian upacara berkaitan dengan hal tersebut dilakukan pada bulan Penata (memaniskan), sekitar pertengahan Februari sampai pertengahan Maret, rangkaian upacara tersebut diantaranya upacara *gape ngalu ie* (memanggil angin baik) yang dipimpin oleh Deo Rai dari arah Pulau Dana di bagian Selatan dan angin barat. Keduanya dianggap sebagai angin baik, sekaligus “menyumbat” angin jahat yang

disebut *halu ngalu apa* (angin dari utara dan timur), yang hembusannya dianggap berbahaya baik untuk tanaman, hewan maupun manusia.²

(d) Sabung Ayam

Upacara *para ada* (sabung ayam) diselenggarakan sebanyak 2 kali. Yang pertama pada hari *luha* ke-1 bulan Daba Ae, berlangsung di arena sabung ayam di kampong *udu* Nahipa (kampong Raemadi) dan yang kedua diselenggarakan pada hari *hape* ke-2 bulan Banga Liwu, di lapangan altar besar Nada Ae di kampong Pedaro. Persiapan dilakukan pada hari *lodo dule ane ado ane* (hari antara menjemput atau tidak), yaitu pada sore hari *hape* ke-12 atau bisa juga diadakan pada sore di hari berikutnya, dengan mengumumkan kepada para penduduk agar turut serta dalam sabung ayam keesokan harinya di Kampung Raemadi, yang akan diteruskan dengan Tari *Pedo'a*³

² Dalam pandangan orang Sawu angin berasal dari tokoh bernama *Lole Dara* (bawaan dalam). Ia mempunyai 4 anak yakni *Dae Lole* (angin utara), *Timu Lole* (angin timur), *Lou Lole* (angin selatan), dan *Wa Lole* (angin barat). Kecuali *Wa Lole*, ketiga angin lainnya dipandang sebagai angin buruk bagi tanaman ladang. Pada upacara ini, angin selatan yang belum disumbat karena gilirannya jatuh pada hari *hape* ke-7 bulan Penata, bertepatan dengan upacara panen kacang hijau.

³ Pada hari tarian massal *Pedo'a* itu penduduk bergembira. Muda mudi diperbolehkan saling menyentuh dan bahkan mencubit (*pegu'I pedati*). Kesempatan terbuka pada keramaian ini bertujuan agar manusia berkembang biak dan bertambah, makmur dan sejahtera seperti tanaman yang menghasilkan panen.

Petang hari dilaksanakan upacara *pekaka manu* (saling menghadapkan ayam) antara ayam sabungan ayam sabungan pemimpin kelompok penyabung Mahara Atas dengan ayam dari pemimpin kelompok Mahara bawah.⁴ Upacara ini berlangsung di *Nada Hari*, lapangan tempat Altar Bersama di Kampung Pedaro. Selesai upacara ini penduduk diizinkan menabuh gong dan menyanyikan “*hoda ngara rai* (pujaan nama tanah), pertanda bahwa selama 2 bulan mendatang mereka berada dalam suasana pesta dan bergembira. Pada acara awal, ayam disabung tanpa menggunakan *woka* (sejenis tombak kecil bermata kail). Sesudah itu baru ayam-ayam yang disabung kakinya ber-*woka*. Sabungan ini disebut *peiu manu woka*.

(e) Pengantaran lambang Panen (*hole*)

Bulan Banga Liwu, pada pertengahan April sampai pertengahan Mei adalah puncak upacara massal demi kemakmuran manusia, ternak dan tumbuhan. Bulan ini dianggap baik dan membawa untung (bulan bergembira). Permainan yang dilakukan sampai saat ini di bulan ini ialah *pejada aru* (melompati alu yang saling memukulkan), dan dilangsukan pada awal bulan tersebut

hingga hari *panu pe*, hari *luha* ke-14. Rangkaian upacara ini ialah *liba doka* (tabur kebun) yang pertama dilakukan Deo Rae di kampong Pedoro untuk diikuti oleh seluruh penduduk Mahara. Upacara diatas dilakukan bagi tanaman nila dan kapas beserta hewan ternak yang bertujuan agar berbuah dan berkembang biak. Setelah itu menyusul upacara pengantaran masakan ayam oleh para istri ke rumah asal mereka, untuk ayah dan saudara-saudara laki-lakinya (*ama namone*). Hal ini bermakna memelihara hubungan baik dengan pihak pemberi perempuan – sumber penerus keturunan. Lalu, pada hari *hape* pertama dilakukan upacara “*siram kuburan*” (*bui dare*) baik mereka yang mati “manis” atau “asin” (meninggal karena sakit atau meninggal secara tidak wajar misalnya terjatuh dari pohon lontar atau karena kecelakaan) setahun sekali. Masyarakat Sawu percaya bahwa di hari itu Deo dianggap datang menjemput roh mereka yang sudah mati. Sesaji hewan sembelihan, sirih pinang yang diletakkan dan air yang dipercikkan diatas kuburan merupakan makanan dan minuman untuk menghormati kedatangan Deo.

Puncak acara selama dua bulan tersebut dicapai pada upacara *hole* yang berlangsung selama 4 hari yakni di hari *hape* ke-5 sampai hari ke-8 di bulan Banga Liwu ini. Upacara *hole* adalah pengantaran

⁴ Pemimpin kelompok Mahara Atas ialah warha *udu* Naputitu dan dari Mahara Bawah warga *udu* Ae Lape.

lambang hasil panen penduduk menuju ke pulau Raijua yang dianggap sebagai tempat asal tanah untuk membentuk Pulau Sawu. Pandangan yang mengikat mereka adalah tanah yang mereka usahakan itu berasal dari Raijua sehingga mereka wajib untuk menyerahkan hasil panen mereka kepada pihak “pemilik asal” tanah. Dua gendang dari rumah upacara (*Da'u Ae*/menyiduk banyak dan *Latia/kilat*) diambil oleh Deo Rai untuk digantungkan pada pohon nitas di tengah lapangan altar, kegiatan ini berlangsung pada pagi hari sekitar jam 5.

Pada hari *hape* ke-7_ ditandai dengan *lodo gao dere lingo dere* (hari menurunkan gendang dan mengerubungi gendang), sementara penduduk membuat minyak kelapa yang akan dioleskan pada perahu simbol pemuat ketupat sambil mengayam ketupat *hole* yang nantinya akan diisi oleh perlambangan hasil panen setiap orang. Upacara penting di saat itu adalah memakan ketupat diatas batu upacara *Luji Riru* di lapangan Nada Hari (altar bersama) dibawah pimpinan Deo Rai dan kegiatan ini berlangsung di siang hari. Orang Sawu percaya memakan isi ketupat pada upacara ini akan melambangkan hasil panen yang lebih baik di masa-masa mendatang.

Upacara lainnya adalah *gao dere lingo dere* yang dilakuakn sejak matahari

terbenam hingga fajar menyingsing. Kedua gendang tersebut diturunkan dari pohon nitas dan diletakkan di atas batu Altar Bersama. Sesudah diolesi kelapa harum oleh Deo Rai dan Rue, gendang Da'u Ae digantungkan kembali di pohon tersebut sedangkan gendang Latia tetap di tempatkan diatas batu altar. Deo Rai terus menerus menabuh gendang sambil dikelilingi penduduk.

Hari ke-8 aialah hari *hore kedu'e* (melepaskan ketupat), yakni upacara pemberangkatan ketupat dengan perahu simbolik menuju Raijua. Setiap ketupat di tiap *dara amu* dan *rae* (kampung), diangkut ke kampong Pedaro dan dengan arak-arakan diantarkan ke Lata Mone Weo di pantai. Sementara perahu bertolak ke arah laut penduduk pun melambai-lambaikan tangkai tangan daun untuk memanggil agar panen berikutnya kembali berhasil di Sawu. Maknanya adalah panen kali ini sudah berlalu maka diharapkan akan datang lagi di masa depan.

Kesimpulan

Orang Sabu/Sawu sangat menjaga keselarasan hubungan antara sesama manusia dan antara manusia dengan alam (lingkungan). Mereka beranggapan bahwa mahluk hidup selain manusia yakni hewan dan tumbuhan wajib dilindungi dan di jaga dengan baik. Sikap ini merupakan

perwujudan rasa terima kasih mereka terhadap sang penguasa tertinggi (Deo Ama) yang telah berbaik hati memberikan mereka ladang dan tumbuhan serta hewan ternak untuk keberlangsungan hidup mereka. Kenyataan ini membuktikan bahwa pandangan teori biosentrisme dan ekosentrisme sudah dipraktikkan sejak dulu oleh orang Sawu. Kearifan local pada masyarakat Sawu menyebabkan terjaganya lingkungan dengan baik, sehingga anggapan bahwa budaya tradisional tidak mendukung pembangunan dalam hal ini pembangunan berwawasan lingkungan dapat kita tepiskan.

Alam dipahami oleh masyarakat Sawu sebagai sakral dan kudus. Spiritualitas merupakan kesadaran paling tinggi, sekaligus menjiwai dan mewarnai seluruh relasi dari semua ciptaan di alam semesta (Keraf, 2002). Hal ini bermakna segala perilaku masyarakat Sawu diwarnai dengan spiritualitas dan perwujudannya pada aktivitas mereka dengan alam. Secara individual maupun kelompok, sikap batin orang Sawu adalah murni dan bersih dalam relasi dengan diri sendiri, manusia lainnya maupun dengan alam. Mereka menjaga sikap hormat dan menjaga hubungan baik serta menjadi suatu prinsip

moral yang harus dipatuhi dan dijaga dalam berbagai ritus atau upacara adat. Mereka menghindari menjalani hidup dengan memntingkan diri sendiri tetapi menempatkan kepentingan kelompok diatas kepentingan pribadi. Sikap dan perilaku mereka, baik dan buruknya terhadap alam akan sangat menentukan nasih kehidupan mereka di saat ini ataupun dimasa mendatang.

Daftar Pustaka

- Bakker, Anton. 1995. *Kosmologi dan Ekologi*. Kanisius: Jakarta
- Daeng, Hans J, 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta
- Kana, Nico. 1983. *Dunia Orang Sabu*. Penerbit Sinar Harapan: Jakarta
- Keraf, Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Penerbit Buku Kompas: Jakarta
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan: Jakarta
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Etika, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan: Jakarta